

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter sangat penting bagi seluruh umat manusia, termasuk peserta didik kelas tujuh/pengenal tingkat purwa SMP Muhammadiyah se Kulon Progo. Pendidikan karakter atau watak kepribadian harus dimiliki oleh setiap peserta didik agar nantinya bisa menghantarkan peserta didik pada cita-cita yang diinginkan. Karena sangat pentingnya pendidikan karakter pada peserta didik ini, maka Pemerintah Republik Indonesia menuangkannya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. Adapun Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

¹ Nuh, Muhammad. 2013. *Kurikulum 2013 untuk Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*. Jakarta: PT. Binatama Raya. h. 2076

Pembentukan karakter peserta didik, salah satunya melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan ini bisa formal maupun nonformal. Disebutkan di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 poin 2 berbunyi pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan di dalam poin 3 berbunyi pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.²

Lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal disebut lembaga pendidikan formal sedangkan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan nonformal disebut lembaga pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal bisa dilaksanakan dalam keluarga, masyarakat, atau organisasi pendidikan non formal misalnya kependuan Hizbul Wathan. Pendidikan dalam lingkungan sekolah lebih bersifat formal. Guru sebagai pendidik di sekolah telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan guru. Di sekolah guru melakukan interaksi pendidikan secara sadar, berencana, dan persiapan yang matang. Dalam lingkungan sekolah telah ada kurikulum formal, yang bersifat tertulis. Guru melaksanakan tugas mendidik secara formal, karena itu pendidikan yang berlangsung di sekolah sering disebut pendidikan formal.

² Nuh, Muhammad. 2013. *Kurikulum 2013 untuk Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*. Jakarta: PT. Binatama Raya. h. 2137

Pendidikan dalam lingkungan masyarakat terjadi berbagai bentuk interaksi pendidikan, dari yang sangat formal sampai dengan yang kurang formal. Interaksi yang rancangan dan pelaksanaan kurang formal dapat kita sebut pendidikan kurang formal (*less formal*).³

Lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal semuanya mempunyai visi, misi, tujuan, dan kurikulum yang jelas serta akan dievaluasi pada akhir tahun pelajaran. Di dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan terdapat pendidikan karakter yang diajarkan pada peserta didik. Menurut Haedar Nashir salah satu aspek penting proses pendidikan adalah pendidikan karakter. Karakter merupakan standar atau norma dan sistem nilai yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri diladasi nilai-nilai luhur yang pada akhirnya terwujud dalam perilaku. Oleh karena itu pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab. Hal ini harus menjadi usaha internasional dan proaktif dari sekolah, masyarakat dan negara untuk mengisi pola pikir peserta didik, yaitu nilai-nilai etika seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, sikap bertanggung jawab, rasa empati, toleransi, disiplin diri, dan sebagainya.⁴

³ Sukamadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. h. 172

⁴ Sayuto, Indrati. 2016. *Implementasi Sistem Among dalam Pendidikan Karakter Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah 2 Wates Kulon Progo Tahun Pelajaran 2015/2016*. Tesis. Yogyakarta : Program Pasca Sarjana UST. h. 2

Salah satu organisasi yang berkomitmen membentuk karakter adalah kependuan Hizbul Wathan. Sebagai salah satu gerakan kependuan yang bergerak dalam pendidikan nonformal, kependuan Hizbul Wathan mempunyai kewajiban untuk membantu pemerintah dan masyarakat dalam membangun karakter generasi muda. Gerakan kependuan Hizbul Wathan adalah gerakan kependuan Islami. Pendidikan berlaku bagi anggota muda dan anggota dewasa. Anggota kependuan Hizbul Wathan dimulai sejak umur enam tahun sampai akhir hayat. Hakekat pendidikan Hizbul Wathan adalah pembentukan karakter. Intinya adalah tauhid dan akhlak mulia, yang dipandu dengan Kode Kehormatan yaitu “Janji dan Undang-Undang Pandu”. Sebagai organisasi yang mempunyai payung besar Muhammadiyah, maka gerakan kependuan Hizbul Wathan harus siap sedia menjadi kader yang istiqomah, yang siap melaksanakan perintahnya dengan ikhlas. Tentu saja kependuan Hizbul Wathan harus membina para anggotanya yang memiliki sifat benar, amanah, fathonah, dan tablig.⁵

Tingkatan-tingkatan di dalam kependuan Hizbul Wathan dimulai dari Qobilah, Kwartir Cabang, Kwartir Daerah, Kwartir Wilayah, dan Kwartir Pusat. Qobilah ialah kesatuan anggota dalam satu tempat atau kawasan. Untuk saat ini Qobilah berpangkalan pada sekolah-sekolah Muhammadiyah dimulai dari SD Muhammadiyah sampai pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah

⁵ Kwartir Pusat Gerakan Kependuan Hizbul Wathan. 2008. *Jaya Melati II Gerakan Kependuan Hizbul Wathan*. Yogyakarta : Kwartir Pusat Gerakan Kependuan Hizbul Wathan. h. 19

untuk memudahkan pergerakan kependuan Hizbul Wathan. Menurut Abdul Munir Mulkhan kependuan Hizbul Wathan merupakan bagian kegiatan sekolah di bawah koordinasi pertanggung jawaban Muhammadiyah yang sejajar dengan bagian-bagian Muhammadiyah yang lain. Kependuan Hizbul Wathan bertugas untuk menangani pergerakan anak-anak dan pemuda dengan jalan memberikan pelajaran keagamaan dan pengetahuan lain, sehingga anak-anak dan pemuda Muhammadiyah mempunyai identitas khas dan siap menggantikan alih tugas kepemimpinan.⁶

Disamping sekolah atau lembaga pendidikan formal, pendidikan karakter bisa melalui ekstrakurikuler Hizbul Wathan. Kependuan Hizbul Wathan adalah pengganti kepramukaan bagi semua sekolah Muhammadiyah mulai dari SD Muhammadiyah sampai perguruan Tinggi Muhammadiyah. Disebutkan di dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu

⁶ Sayuto, Indrati. 2016. *Implementasi Sistem Among dalam Pendidikan Karakter Gerakan Kependuan Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah 2 Wates Kulon Progo Tahun Pelajaran 2015/2016*. Tesis. Yogyakarta : Program Pasca Sarjana UST. h. 6

kegiatan dalam program kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikuler yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk. Pertama, individual yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik secara perorangan. Kedua, kelompok, yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh kelompok-kelompok peserta didik. Ketiga, klasikal yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik dalam satu kelas. Keempat, gabungan yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik antar kelas. Dan kelima, lapangan yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar sekolah atau kegiatan lapangan.

Kegiatan ekstrakurikuler dalam kurikulum 2013 dikelompokkan berdasarkan kaitan kegiatan tersebut dengan kurikulum, yakni ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkannya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Dalam kurikulum 2013, kepramukaan ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib dari sekolah dasar (SD/MI) hingga sekolah menengah atas (SMA/SMK), dalam pendidikan

dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.⁷ Sesuai dengan keputusan PP Muhammadiyah bahwa kependuan di seluruh sekolah Muhammadiyah adalah kependuan Hizbul Wathan maka kependuan Hizbul Wathan adalah program ekstrakurikuler wajib sebagai pengganti kepramukaan.

Di dalam kependuan Hizbul Wathan ada persoalan salah satunya ketidakseimbangan dalam memahami kurikulum. Kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi peserta didik, sehingga pengertian kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Kurikulum pengenalan tingkat purwa meliputi : rukun iman dan Islam, shalat (bacaan, shalat, shalat berjamaah), asas dan tujuan Muhammadiyah, asas dan tujuan pandu HW, undang-undang dan Janji HW, Lagu Indonesia Raya, mars HW, mars NA, struktur organisasi qobilah, tokoh tokoh Muhammadiyah di lingkungan dan tokoh-tokoh HW di lingkungan Qobilah, tanda-tanda pengenalan dan atribut, peraturan salam HW, cara mengetahui ukuran diri sendiri, mengibarkan menurunkan melipat menyimpan Bendera Merah Putih, pemanfaatan tongkat tali dan baju pandu, menggunakan kompas, semboyan dengan peluit, membaca tanda jejak, pppk, dan rambu-rambu lalu lintas.

⁷ Nuh, Muhammad. 2013. *Kurikulum 2013 untuk Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*. Jakarta: PT. Binatama Raya. h. 2226

Kurikulum kepanduan Hizbul Wathan disusun untuk membantu pelatih dalam melaksanakan kegiatan pelatihan di lapangan. Kurikulum ini didasari oleh pembentukan sikap, pengetahuan dan ketrampilan dengan dasar akhlaul karimah. Pandu Athfal, Pengenal, dan Penghela diharapkan mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sesuai dengan perkembangan kepribadian yang disesuaikan dengan tingkatan dan umur/ usia Pandu Hizbul Wathan / Peserta didik dengan bimbingan para pelatih.

Materi kurikulum bersumber pada norma agama Islam yang diberikan kepada Pandu Athfal, Pengenal, dan Penghela dengan harapan akan tertanam jiwa yang bersih, bertanggung jawab, dan mampu menjawab tantangan di masa depan. Dengan kurikulum ini melalui bimbingan para pelatih akan terbentuk pemimpin-pemimpin bangsa dengan pribadi yang terpuji, mental yang tangguh, dan kecerdasan yang memadai. Materi dalam kurikulum disesuaikan dengan situasi, kondisi, atau keadaan daerah dimana Pandu Athfal, Pengenal, dan Penghela berada. Satu daerah berbeda dengan daerah lain di Indonesia. Daerah pegunungan akan berlainan keadaannya dengan daerah dekat pantai, sehingga pelatih harus mampu memvariasikan materi dengan keadaan daerah.⁸

Adanya perbedaan dalam memahami kurikulum pengenal tingkat purwa kepanduan Hizbul Wathan memungkinkan suatu penerapan kurikulum

⁸ Kwartir Pusat Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan. 2007. *Kurikulum Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Tingkat Athfal, Pengenal, Penghela, Penuntun*. Yogyakarta : Kwartir Pusat Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan. h. 1

yang berbeda di setiap daerah di Indonesia bahkan dalam satu daerah sekalipun termasuk di SMP Muhammadiyah se Kulon Progo. Mengapa kurikulum yang dibuat sama bisa berbeda dalam memahami dan menerapkannya sehingga menghasilkan karakter peserta didik yang berbeda-beda. Oleh karena itu perlu adanya studi terhadap implementasi manajemen kurikulum kependuan Hizbul Wathan khususnya untuk pengenalan tingkat purwa. Perlu juga dikaji lebih mendalam dalam penerapannya di sekolah Muhammadiyah khususnya di SMP Muhammadiyah se Kulon Progo mengapa terdapat perbedaan dalam memahami kurikulum pengenalan tingkat purwa kependuan Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah se Kulon Progo. Bagaimana implementasi kurikulum pengenalan tingkat purwa kependuan Hizbul Wathan selama ini dalam membentuk karakter peserta didik kelas tujuh SMP Muhammadiyah se Kulon Progo. Bagaimana efektifitas pembentukan karakter peserta didik pengenalan tingkat purwa kependuan Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah se Kulon Progo yang berkaitan dengan karakter peserta didik baik disiplin ilmu, disiplin dalam beribadah dan lain sebagainya.

Terjadi perbedaan dalam pembentukan hasil karakter peserta didik. Hal ini kemungkinan disebabkan adanya penyesuaian kurikulum dengan situasi, kondisi, atau keadaan daerah dimana Pandu Athfal, Pengenal, dan Penghela berada. Satu daerah berbeda dengan daerah lain di Indonesia. Daerah pegunungan akan berlainan keadaannya dengan daerah dekat pantai,

sehingga pelatih harus mampu memvariasikan materi dengan keadaan daerah. Dari 17 SMP Muhammadiyah di Kulon Progo memiliki struktur yang berbeda-beda misalnya SMP Muhammadiyah 1 Wates berada di kota Wates, SMP Muhammadiyah 3 Kokap di pinggiran desa dekat pegunungan dan sebagainya. Hal ini menyebabkan walaupun kurikulum pengenalan tingkat purwa sebagai pedoman sama akan tetapi di dalam pelaksanaan dengan karakter peserta didik berbeda, lokasi juga berbeda maka menimbulkan hasil karakter siswa yang juga berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa terdapat perbedaan dalam memahami kurikulum pengenalan tingkat Purwa kepanduan Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah se Kulon Progo. Bagaimana implementasi manajemen kurikulum pengenalan tingkat purwa kepanduan Hizbul Wathan dalam membentuk karakter peserta didik SMP Muhammadiyah se Kulon Progo. Bagaimana efektifitas pembentukan karakter peserta didik pengenalan tingkat purwa kepanduan Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah se Kulon Progo yang berkaitan dengan karakter peserta didik. Mengapa kurikulum tingkat purwa kepanduan Hizbul Wathan sama bisa menghasilkan karakter yang berbeda-beda terhadap pengenalan tingkat purwa/peserta didik kelas tujuh SMP Muhammadiyah se Kulon Progo. Maka dalam tesis ini peneliti mengangkat judul “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kepanduan Hizbul Wathan (Studi Terhadap

Implementasi Manajemen Kurikulum Pengenal Tingkat Purwa Kepanduan Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah se Kulon Progo)”.
Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah se Kulon Progo)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Nasional Indonesia memiliki fungsi yang sangat penting yaitu mengembangkan dan membentuk watak/karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa guna membentengi generasi muda terhadap pengaruh kemajuan zaman.
2. Pendidikan karakter bisa dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan formal mulai SD sampai Perguruan Tinggi dan bisa juga melalui pendidikan nonformal dengan pembiasaan yang berkesinambungan akan tetapi belum maksimal di dalam pelaksanaannya.
3. Pengenal tingkat purwa atau setara dengan peserta didik kelas tujuh masih labil dan mudah terpengaruh sehingga pembentukan karakter yang diharapkan tidak sesuai.
4. Kepanduan Hizbul Wathan merupakan wadah pendidikan karakter nonformal yang sangat tepat bagi peserta didik pengenal tingkat purwa/kelas tujuh SMP Muhammadiyah se Kulon Progo namun belum adanya kesadaran bagi peserta didik untuk rutin mengikutinya.

5. Perbedaan dalam memahami kurikulum pengenalan tingkat awal kepanduan Hizbul Wathan dan juga latar belakang geografis memungkinkan perbedaan karakter yang dihasilkan.
6. Diperlukan studi terhadap implementasi manajemen kurikulum pengenalan tingkat awal kepanduan Hizbul Wathan sehingga nantinya pembentukan karakter pengenalan tingkat awal bisa sesuai yang diharapkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengapa terdapat perbedaan dalam memahami kurikulum pengenalan tingkat Purwa kepanduan Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah se Kulon Progo?
2. Bagaimana implementasi manajemen kurikulum pengenalan tingkat awal kepanduan Hizbul Wathan selama ini dalam membentuk karakter peserta didik kelas tujuh SMP Muhammadiyah se Kulon Progo ?
3. Bagaimana efektifitas pembentukan karakter peserta didik pengenalan tingkat awal kepanduan Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah se Kulon Progo?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian

1. Mengapa terdapat perbedaan dalam memahami kurikulum pengenalan tingkat Purwa kepanduan Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah se Kulon Progo.
2. Bagaimana implementasi manajemen kurikulum pengenalan tingkat purwa kepanduan Hizbul Wathan selama ini dalam membentuk karakter peserta didik kelas tujuh SMP Muhammadiyah se Kulon Progo.
3. Bagaimana efektifitas pembentukan karakter peserta didik pengenalan tingkat purwa kepanduan Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah se Kulon Progo.

Kegunaan Penelitian

1. Bagi SMP Muhammadiyah Kulon Progo

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi SMP Muhammadiyah untuk mengetahui implementasi manajemen kurikulum pengenalan tingkat purwa kepanduan Hizbul Wathan dalam membentuk karakter peserta didik kelas tujuh sehingga diharapkan mampu menjadi peserta didik yang memiliki karakter yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi guru/Pembina Hizbul Wathan

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru/Pembina Hizbul Wathan sebagai dasar atau acuan dalam melaksanakan proses pendidikan gerakan

kepanduan Hizbul Wathan untuk menuju kepada pendidikan karakter peserta didik khususnya kelas tujuh.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan masukan sekaligus untuk mengetahui implementasi manajemen kurikulum pengenalan tingkat purwa kepanduan Hizbul Wathan, memberikan gambaran sejauh mana dan seberapa efektif kurikulum pengenalan tingkat purwa ini dilaksanakan di kelas tujuh SMP Muhammadiyah se Kulon Progo dalam membentuk karakter peserta didik.

4. Bagi dunia pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dipublikasikan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan sebagai gambaran sejauh mana implementasi manajemen kurikulum pengenalan tingkat purwa kepanduan Hizbul Wathan dalam membentuk karakter peserta didik kelas tujuh SMP Muhammadiyah se Kulon Progo.

E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Implementasi Sistem Among dalam Pendidikan Karakter Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah 2 Wates Kulon Progo Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Implementasi Sistem Among sangat tepat dilaksanakan dalam pendidikan karakter terutama pada kegiatan ekstrakurikuler kepanduan Hizbul Wathan pada usia golongan pengenalan (11-15 tahun). 2) Faktor pendukung dalam pelaksanaan implementasi Sistem

Among pada pendidikan karakter pada ekstrakurikuler kependuan Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah 2 Wates Kulon Progo tahun pelajaran 2015/2016 meliputi kebijakan keteladanan dalam lingkungan keluarga, pendidikan formal dan nonformal pembina, kemajuan teknologi, serta pendanaan yang cukup. 3) Faktor penghambat dalam pelaksanaan Implementasi Sistem Among pada pendidikan karakter pada ekstrakurikuler kependuan Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah 2 Wates Kulon Progo tahun pelajaran 2015/2016 adalah lingkungan pergaulan peserta didik, kemajuan teknologi yang kurang dibarengi pemahaman pemanfaatan kemajuan iptek, ketersediaan waktu yang terbatas dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Hizbul Wathan. 4) Implementasi Sistem Among pada pendidikan karakter pada ekstrakurikuler kependuan Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah 2 Wates Kulon Progo efektif dalam membentuk karakter peserta didik.⁹

Penelitian mengenai Implementasi Kebijakan Kebangkitan Gerakan Kependuan Hizbul Wathan di Kabupaten Gresik dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Kependuan masih sangat dibutuhkan karena mampu mencetak karakter seseorang untuk menjadi kreatif, tangguh dan mampu menghadapi tantangan, ini buktikan banyak tokoh-tokoh lahir dari kependuan.

Perkaderan di Kependuan Hizbul Wathan telah berjalan walaupun lambat,

⁹ Sayuto, Indrati. 2016. *Implementasi Sistem Among dalam Pendidikan Karakter Gerakan Kependuan Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah 2 Wates Kulon Progo Tahun Pelajaran 2015/2016*. Tesis. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UST.

oleh karena itu Pimpinan Muhammadiyah dan Sekolah Muhammadiyah wajib menggiatkan latihan Hizbul Wathan, bila perlu terdapat sanksi bagi yang tidak melaksanakannya oleh Muhammadiyah. 2) Program Kwartir Daerah Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Kabupaten Gresik sudah berjalan walaupun masih dipermukaan dan program selanjutnya adalah memenuhi kebutuhan pelatih dan peserta didik. Setelah 12 Tahun dibangkitkan, ditemukan banyak yang belum memahami Kepanduan Hizbul Wathan termasuk warga Muhammadiyah, Pimpinan Muhammadiyah dan sekolah Muhammadiyah, ini disebabkan karena : kegiatan khas Hizbul Wathan tidak nampak di masyarakat, pengaruh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi/Komunikasi, dan masih ada peraturan Pemerintah yang membatasi ruang gerak Hizbul Wathan. Kebijakan yang harus diambil Kwartir Daerah Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Kabupaten Gresik yaitu untuk tetap istiqomah, kegiatannya harus langsung terjun ke masyarakat dan latihan kepanduan dapat dilaksanakan di sekolah atau pemukiman tergantung situasi dan kondisi. 3) Kendala yang ditemukan adalah sebagian menyatakan tidak ada dan sebagian menyatakan ada berupa sarana prasarana dan pelatih yang kurang memahami kepanduan Hizbul Wathan.¹⁰

Penelitian mengenai Implementasi Pendidikan Karakter pada Ekstrakurikuler Hizbul Wathan (HW) di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta

¹⁰ Harun, Muhammad. 2011. *Implementasi Kebijakan Kebangkitan Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan di Kabupaten Gresik*. Tesis. Jawa Timur: Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang dikutip dari <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/32260> pada tanggal 4 Februari 2018 pukul 22.00 WIB.

tahun Pelajaran 2011/2012 dengan hasil penelitian menunjukkan :1) Muatan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler HW (Hizbul Wathan) di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta sudah sesuai dengan kurikulum, nilai-nilai karakter yang termuat dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi dan tanggung jawab; 2) Implementasi pendidikan karakter pada ekstrakurikuler HW (Hizbul Wathan) di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta sudah sesuai selain itu pendidikan karakter terdapat dalam kegiatan ekstra lain diluar ekstrakurikuler.¹¹

Penelitian mengenai Implementasi Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Studi Kasus di SMK Muhammadiyah Suruh Tahun 2017 dengan hasil menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pendidikan karakter di Hizbul Wathan melalui kegiatan mingguan dan tahunan. Program mingguan yang di dalamnya mengajarkan materi-materi tentang pengetahuan umum, keislaman, dan keterampilan kependuan. Program Tahunan yaitu kemah bakti yang merupakan kemah yang dilakukan setiap satu tahun sekali pada pertengahan semester genap yang diikuti oleh seluruh siswa-siswi kelas X SMK Muhammadiyah Suruh, pengurus Hizbul Wathan SMK Muhammadiyah Suruh serta didampingi oleh pembina. Strategi

¹¹ Mubarak, Hasan. 2012. *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Hizbul Wathan (HW) Di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. di akses dari <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/22581> pada tanggal 4 Februari 2018 pukul 22.01 WIB.

implementasi pendidikan karakter yang dilakukan Hizbul Wathan dengan kegiatan kemah bakti yang dipimpin dan dilatih langsung oleh TNI AD di Barak TNI AD, pendidikan karakter yang diajarkan oleh TNI AD yaitu tentang kedisiplinan, ketegasan, kerjasama, ketaqwaan, dan bakti sosial. Faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah Suruh di antaranya yakni adanya lembaga persyarikatan dan pihak sekolah yang mewajibkan ekstrakurikuler Hizbul Wathan, adanya pelatihan-pelatihan yang diadakan untuk pembina Hizbul Wathan, dan pengurus Hizbul Wathan memiliki semangat untuk melatih kegiatan Hizbul Wathan. Adapun faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah Suruh yakni mereka yang bukan dari persyarikatan Muhammadiyah, tidak suka kepanduan dan datang terlambat pada saat latihan.¹²

Penelitian mengenai Implementasi Penilaian Sikap Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Gondangrejo dan SMP Negeri 1 Mojogedang merencanakan penilaian sikap berdasarkan kurikulum 2013

¹² Wibowo, Endro Adi. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Studi Kasus di SMK Muhammadiyah Suruh Tahun 2017*. Skripsi Tesis. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga. di akses dari [EADI WIBOWO-e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id](http://EADI.WIBOWO-e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id) pada tanggal 4 Februari 2018 pukul 22.05 WIB.

dituangkan dalam RPP melalui instrumen dan rubrik penilaian berupa pengamatan guru, penilaian teman sejawat, dan penilaian diri. Guru melaksanakan penilaian sikap di SMP Negeri 2 Gondangrejo dengan nilai rata-rata sikap spiritual 3,10 (baik), dan nilai sikap tanggungjawab 3,16 (baik). Penilaian di SMP Negeri 1 Mojogedang dengan rata-rata nilai sikap spiritual 3,33 (baik), sikap santun 3,33 (baik). Sikap spiritual maupun sosial kedua sekolah tersebut didasarkan pada skor konversi nilai memperoleh predikat B (Baik). Dampak implementasi penilaian sikap sangat mempengaruhi perilaku siswa dimana ia selalu mengekspresikan nilai-nilai sikap mulia di hadapan guru dan teman sejawatnya untuk dinilai. Sikap ini menjadi kebiasaan sehari-hari dan mengkrystal dalam pribadi siswa sehingga terbentuklah karakter.¹³

Penelitian mengenai Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Pembiasaan (Studi Multi Situs di Madrasah Ibtidaiyah Afandi Wateskroyo Desa Wateskroyo Kecamatan Besuki dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Tanggulkundung Desa Tanggulkundung Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler di MI Afandi Wateskroyo dan MI Miftahulhuda Tanggulkundung yaitu ekstrakurikuler

¹³ Purwanto. 2016. *Implementasi Penilaian Sikap Berdasarkan Kurikulum 2013 Untuk Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama*. Thesis thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/42361> pada tanggal 4 Februari 2018 pukul 22.08 WIB.

keagamaan, ekstrakurikuler olahraga, ekstrakurikuler kesenian dan ekstrakurikuler kepramukaan. 2) Pelaksanaan Pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan yaitu dengan cara diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu; ekstrakurikuler keagamaan, ekstrakurikuler olahraga, ekstrakurikuler kesenian dan ekstrakurikuler kepramukaan. 3) Hasil pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan di MI Afandi Wateskroyo dan MI Miftahul Huda Tanggulkundung menunjukkan bahwa perilaku siswa sudah terlihat pembiasaan sesuai dengan karakter bangsa yang diharapkan, dan bisa dikatakan nilai karakter siswa sudah sangat terlihat. 4) Kendala dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan di MI Afandi Wateskroyo dan MI Miftahul Huda Tanggulkundung diantaranya faktor sarana dan prasarana yang kurang memadai, faktor finansial yang kurang untuk kebutuhan pelaksanaan kegiatan, kurangnya dukungan orang tua siswa dan dukungan lingkungan tempat tinggal dan keluarga anak yang tidak selalu sama dengan karakter yang ditanamkan di suatu lembaga pendidikan atau sekolah.¹⁴

Penelitian mengenai Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Dalam Kegiatan Ketarunaan di Kabupaten Sragen Tahun 2017 (Studi Kasus di

¹⁴ Laili, Fitrotul. 1755144008. 2016. *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER BERBASIS PEMBIASAAN (Studi Multi Situs di Madrasah Ibtidaiyah Afandi Wateskroyo Desa Wateskroyo Kecamatan Besuki dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Tanggulkundung Desa Tanggulkundung Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung)*. diakses dari <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/4322> pada tanggal 4 Februari 2018 pukul 22.10 WIB.

SMKN 1 dan 2 Sragen) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Nilai-nilai karakter Islami dalam kegiatan ketarunaan di SMKN 1 dan 2 Sragen meliputi; taat Ibadah, cinta al-Qur'an, kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, sopan santun, berjiwa sosial, cinta lingkungan, cinta tanah air dan bangsa. 2) Kendala dari faktor internal misalnya, kurangnya kesadaran para taruna/taruni dalam menerapkan nilai-nilai karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari, pelatih dan guru belum bisa dijadikan teladan bagi taruna/taruni dalam implementasi nilai-nilai karakter Islami di lingkungan sekolah, kurangnya komunikasi antar warga sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter Islami di lingkungan sekolah. Faktor eksternal diantaranya adalah pengaruh globalisasi mempengaruhi para taruna/taruni dalam berperilaku. Mereka sangat mudah terpengaruh oleh informasi yang diperoleh dari dunia luar sehingga dapat menghambat realisasi nilai-nilai karakter Islami dalam keseharian mereka, dukungan orangtua serta masyarakat perlu ditingkatkan agar realisasi dari nilai-nilai karakter Islami yang telah ditanamkan dalam kegiatan ketarunaan bisa terwujud. 3) Solusi yang dilakukan dalam usaha menanamkan nilai-nilai karakter Islami di SMK Negeri 1 dan 2 Sragen, yaitu:, menanamkan nilai-nilai karakter Islami secara rutin baik dalam kegiatan ketarunaan, di kelas, lingkungan sekolah, maupun luar sekolah, selalu menjalin silaturahmi dengan orang tua dan menginformasikan perkembangan para taruna/taruni, pelatih dan guru

memberikan teladan yang baik sehingga dapat ditiru oleh para taruna/taruni.¹⁵

Penelitian mengenai Manajemen Implementasi Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas III SD Ta'mirul Islam Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Manajemen kurikulum dalam pembentukan karakter siswa kelas III di SD Ta'mirul Islam Surakarta terdiri dari beberapa point, yaitu: proses perencanaan kurikulum pembelajaran yang terdiri dari rapat koordinasi staf pimpinan dan rapat awal tahun ajaran dengan membuat perangkat administrasi pembelajaran. 2) Mengimplementasikan kurikulum yang membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab, dalam bentuk pembiasaan mengaji, patriotisme, shalat wajib dan sunah, olahraga pagi, penerapan buku pantauan siswa, tugas terstruktur, dan kegiatan sosial dan keagamaan seperti kemah bakti sosial dan pesantren ramadhan. 3) Evaluasi dari pelaksanaan kegiatan dalam pembentukan karakter yang dikemas dalam bentuk kegiatan supervisi dan monitoring. Manajemen implementasi kurikulum yang dibangun oleh SD Ta'mirul Islam Surakarta banyak keberhasilan dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. Ada beberapa kendala dalam manajemen kurikulum dalam pembentukan karakter di antaranya, jumlah siswa, latar belakang ekonomi orang tua siswa, kurang sinergi sekolah

¹⁵ Fauziyah, Imawati. 2018. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islami Dalam Kegiatan Ketrunaan Di Kabupaten Sragen Tahun 2017 (Studi Kasus Di SMKN 1 Dan 2 Sragen)*. Thesis thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/58525> pada tanggal 4 Februari 2018 pukul 22.14 WIB.

dengan orang tua, kurang komunikasi orang tua dengan sekolah, jarak rumah siswa dengan sekolah, dan faktor lingkungan siswa yang kurang mendukung.¹⁶

Penelitian mengenai Implementasi Pembelajaran Pendidikan Karakter Bangsa di SMA Negeri 1 Purwantoro Kabupaten Wonogiri dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 1 Purwantoro, Kabupaten Wonogiri telah dilakukan sesuai ketentuan yang ditetapkan Kemendiknas. Perencanaan pembelajaran disusun dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang bermuatan pendidikan karakter bangsa. Pelaksanaan pembelajaran secara umum dilakukan para guru dengan berpedoman pada RPP. Pada setiap tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti yang terdiri dari eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi serta kegiatan penutup dimanfaatkan para guru untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter bangsa dilaksanakan simultan dengan integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan pengembangan diri siswa dan budaya sekolah melalui kegiatan pembiasaan (habitiasi). Implementasi pembelajaran pendidikan karakter bangsa menghadapi kendala dari faktor

¹⁶ Warsito. 2014. *Manajemen Implementasi Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas III SD Ta'mirul Islam Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014*. Thesis thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/31501> pada tanggal 4 Februari 2018 pukul 22.17 WIB.

guru, siswa dan sarana-prasarana pendukung. Setiap kendala dapat diatasi dengan baik oleh pihak sekolah, dengan pendekatan komunikasi yang baik dan efektif. Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh para guru, wali kelas dan tim pengembang pendidikan karakter tingkat sekolah. Capaian hasil pembelajaran pendidikan karakter bangsa untuk setiap individu (siswa), tingkat kelas maupun tingkat sekolah terkategori 'baik'.¹⁷

Penelitian mengenai Pembentukan Karakter Siswa di SMP At Tajdid Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kabupaten Blora dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pendidikan pesantren di SMP At Tajdid Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kabupaten Blora terdiri dari Pendidikan formal, sorogan, bandongan, muhadharoh dan muhawarah, tasyji'ul lughoh, ta'limul quro'. Secara umum dikatakan bahwa pendidikan pesantren di SMP At Tajdid Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kabupaten Blora terlaksana sesuai dengan langkah-langkah, pendekatan, dan prinsip-prinsip nilai pembentukan karakter santri. Karakter yang terbentuk melalui pendidikan pesantren mencakup berbagai macam komposisi nilai, antara lain nilai agama, nilai moral, nilai-nilai umum, dan nilai-nilai kewarganegaraan. Adapun karakter-karakter tersebut terdiri dari 39 (tiga puluh sembilan) nilai, yakni: taqarrub, istiqamah, sabar, tawakal, ikhlas, tobat,

¹⁷ Hanugroho, Barjo. 2016. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Karakter Bangsa Di SMA Negeri 1 Purwanto Wonogiri*. Masters thesis, Universitas Sebelas Maret. diakses dari <https://eprints.uns.ac.id/eprint/30565> pada tanggal 4 Februari 2018 pukul 22.19 WIB.

dzikir, khusyu', tawadhu', muraqabah, tasamuh, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta kepada Tuhan dan kebenaran, amanah, hormat dan santun, kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, keadilan, dan jiwa kepemimpinan. Faktor Pendukung, meliputi:

- a) Terpenuhinya komponen-komponen yang secara teoritis menunjang pelaksanaan pendidikan pesantren;
- b) Tersedianya media pembelajaran yang memadai dan menunjang berlangsungnya proses pendidikan pesantren.;
- c) Minat dan semangat santri dalam mengikuti proses pendidikan pesantren semakin meningkat.

Adapun faktor penghambat meliputi:

- a) Masih dirasakan kurangnya fasilitas pendukung berupa buku-buku penunjang dipergustakaan.;
- b) Belum terpenuhinya sarana gedung secara komprehensif;
- c) Dalam menentukan strategi pendidikan tidak jarang ustadz merasa kesulitan, hal ini dikarenakan beberapa faktor;
- d) Berkaitan dengan sarana prasarana juga dirasakan masih ada yang belum stándar.¹⁸

¹⁸ Furqony, Ahmad . 2016. *Pembentukan Karakter Siswa Di Smp At Tajdid Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kabupaten Blora Tahun 2015*. Thesis thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/45240> pada tanggal 4 Februari 2018 pukul 22.22 WIB.